



## PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH (*SCHOOL CULTURE*)

Yoyo Husairi

Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Tangerang

[yoyohusairi76@gmail.com](mailto:yoyohusairi76@gmail.com)

### ABSTRAK

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum, menekankan langkah-langkah yang memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan keagamaan mereka. Hal ini tidak hanya dalam wacana pelajaran, tetapi juga agar mereka dapat mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah.

Dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sistematis dengan dukungan dari berbagai pihak. Guru PAI sebagai *agent of change* dalam membentuk budaya sekolah (*school culture*) harus memiliki kepribadian dan spirit yang kuat secara internal, sehingga dengan kepribadian yang kuat tersebut mampu menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.

Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah akan menghasilkan Pendidikan dan pengajaran agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif saja tapi juga sampai pada tataran pengamalan ajaran agama yang pada gilirannya diharapkan menjadi kultur atau membudaya di lingkungan sekolah sekaligus memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi dan empat model pengembangan. Tiga strategi tersebut adalah *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*, sementara empat model pengembangannya yaitu; model struktural, model dikotomis, model mekanisme, dan model organisme. Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah diantaranya dapat dilihat dari delapan indikator, yaitu; salat berjamaah, tadarrus Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan keagamaan/PHBI, belajar berinfak, berbusana muslim, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan.

**Kata Kunci** : Pengembangan PAI, Budaya Sekolah, Strategi Pengembangan, Model Pengembangan.



## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama di sekolah-sekolah umum yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memahami ajaran agama Islam. Kegiatan dan pengajaran PAI yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umum pada hakikatnya tetap sinergi dengan upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai seorang muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan dan dianggap kurang berhasil. Hal ini disebabkan karena praktik pendidikannya lebih memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, atau praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama.

Agar tidak terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan agama, ada hal penting yang harus dilakukan yakni; *reinternalisasi* nilai-nilai ajaran Islam dalam jiwa dan diri agar menjadi seorang muslim yang berkepribadian, sehingga dalam pembelajaran di sekolah mampu melakukan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang melahirkan suatu kultur atau budaya sekolah (*school culture*) berupa ajaran-ajaran agama Islam yang selalu diimplementasikan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata oleh peserta didik dan semua warga sekolah dari generasi ke generasi.

## PEMBAHASAN

### A. Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah

Agar lebih jelas dalam memahami *pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah*, perlu kiranya lebih dahulu dipilah menjadi dua bagian pengertian, yaitu pengertian pengembangan Pendidikan Agama Islam dan pengertian budaya sekolah.

#### 1. Pengertian Pengembangan PAI

Kata *pengembangan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses atau cara dalam perbuatan mengembangkan, yaitu agar menjadi lebih baik, lebih maju dan lebih meluas atau merata.<sup>1</sup> Sedangkan *Pendidikan Agama Islam* adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3, h. 538



dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI.<sup>2</sup>

Istilah *pengembangan* memiliki dua makna, yaitu secara *kuantitatif* dan *kualitatif*. Dari uraian di atas, pengertian *pengembangan Pendidikan Agama Islam* secara kuantitatif adalah bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam yang hanya tiga jam pelajaran (di SMP) dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Sedangkan secara kualitatif adalah bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

## 2. Pengertian Budaya Sekolah

Kata *budaya* berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti *budi* atau *akal*. Kata *budaya* juga merupakan perkembangan dari kata majemuk *budi daya*, yang berarti *daya* dari *budi*, sehingga memiliki makna yang berbeda antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut.<sup>3</sup>

Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.<sup>4</sup>

## 3. Pengertian Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah* adalah menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu kebiasaan berupa sikap dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai dan diterapkan oleh semua sivitas yang ada di sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar. Atau dengan kata lain adalah bagaimana mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah baik

---

<sup>2</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke-1, h. 1

<sup>3</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. ke-2, h. 58

<sup>4</sup> Choirul Fuad Yusuf (Ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), cet. I, h. 17



secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua siswa, dan peserta didik itu sendiri.<sup>5</sup>

### **B. Urgensi Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah**

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

1. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukkan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai core atau inti yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya.
2. Di dalam Undang-undang Sisdiknas dinyatakan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>
3. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan atau budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
4. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UN dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu: soft, yang mencakup: nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.
5. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku sekolah telah mengamalkan nilai-nilai *Ilahiyah*,

---

<sup>5</sup> Muhaimin, *Loc. Cit.*

<sup>6</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1)



*ubudiyah*, dan *muamalah*, sehingga memperoleh nilai kebaikan yang berefek terhadap kehidupan di akhirat kelak.<sup>7</sup>

### C. Nilai-nilai Agama sebagai Budaya Sekolah

Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh Pendidikan Agama Islam bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being-nya* (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, Pendidikan Agama Islam harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten, tetapi sampai memiliki kemauan, dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa nilai memiliki tiga wilayah, yaitu *pertama*: wilayah pusat yang merupakan pusat nilai, yang berisi nilai-nilai Ilahiyah ubudiyah. Intinya adalah nilai-nilai keimanan kepada Allah swt. dan iman ini akan mewarnai semua aspek kehidupan atau mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Wilayah *Kedua* adalah nilai-nilai Ilahiyah muamalah, yaitu nilai-nilai terapan yang bersumber pada wahyu, dan sudah mulai jelas pembidangan aspek-aspek hidup, yang mencakup: politik, ekonomi, sosial, individu, rasional, estetika, dan lain sebagainya. Wilayah *ketiga* adalah nilai-nilai insani yang meliputi tujuh nilai sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa semakin kuat rembesan wilayah pertama (iman) ke dalam wilayah kedua (muamalah) dan ketiga (etika insani), maka nilai-nilai insani itu semakin diwarnai oleh jiwa keagamaan.

### D. Strategi dan Model Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah

Agama merupakan sumber nilai-nilai dan operasional kehidupan, karena itu agama harus mewarnai segala aspek kehidupan itu sendiri. Dalam konteks inilah pengembangan Pendidikan Agama Islam membutuhkan strategi dan model yang baik, agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dicapai sesuai dengan harapan.

#### 1. Strategi Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 135-136  
860 | Volume V Edisi 2 Juli 2025



Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yaitu suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup> Dengan demikian, strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang didesain dalam upaya mencapai tujuan tertentu yakni menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pijakan nilai dan kebiasaan sikap atau perilaku warga sekolah.

Strategi pengembangan PAI yang digunakan untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui:

**a. Power Strategy**

*Power strategy* yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*.

**b. Persuasive Strategy.**

*Persuasive strategy* dapat dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Pada strategi ini dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

**c. Normative re-Educative.**

Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Pengembangannya dapat dilakukan sama dengan *persuasive strategy*.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), cet. ke-6, h. 124

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 160-161



## 2. Tataran Strategi Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah

Strategi pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu:

### a. Tataran Nilai yang Dianut

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horisontal, yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt. (*ḥablum minallah*), seperti salat, puasa, dan lain-lain. Sedangkan yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*ḥablum minannas*), termasuk hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Sedangkan nilai-nilai yang berupa hubungan warga sekolah dengan sesamanya dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial.

### b. Tataran Praktik Keseharian

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.



- 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.
- 3) Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan/atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologik, ataupun lainnya.

**c. Tataran Simbol-simbol Budaya.**

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan nilai-nilai keagamaan, dan lain-lain.<sup>10</sup>

**3. Model Pengembangan PAI sebagai Budaya Sekolah**

Model ialah kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Sementara menurut Briggs, model diartikan sebagai seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses.<sup>11</sup> Sehingga yang dimaksud dengan model pengembangan PAI sebagai budaya sekolah adalah suatu kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam mewujudkan suatu proses pengembangan PAI menjadi budaya sekolah.

Penggunaan suatu model tidak selalu cocok untuk segala kondisi, bisa menggunakan model-model yang ada, bisa juga dengan memadukan beberapa model, atau mengembangkan suatu model sendiri. Karena itu, model pengembangan PAI sebagai budaya sekolah sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Berikut ini beberapa model yang dapat dilakukan dalam pengembangan PAI sebagai budaya sekolah, yaitu:

---

<sup>10</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 157-158

<sup>11</sup> Muhaimin, at. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2001), cet.ke-1, h. 221



### a. Model Struktural

Pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dengan model struktural yaitu menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pijakan nilai, semangat, kebiasaan bersikap dan berperilaku bagi semua warga sekolah, yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.<sup>12</sup>

### b. Model Dikotomis

Pada model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, pendidikan agama dan pendidikan non-agama, pendidikan keislaman dan pendidikan non-keislaman, demikian seterusnya. Pandangan dikotomis tersebut pada gilirannya dikembangkan dalam memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani, sehingga Pendidikan Agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja.

Model dikotomi ini berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih berorientasi pada aspek kehidupan ukhrowi, sedangkan masalah kehidupan duniawi dianggap tidak penting dan dipisahkan dengan persoalan kehidupan ukhrowi. Sehingga dengan demikian Pendidikan Agama Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan pendidikan non-agama.

### c. Model Mekanisme

Mekanisme secara etimologi diartikan sebagai hal kerja mesin, cara kerja suatu organisasi atau hal saling bekerja seperti mesin, kalau yang satu bergerak maka yang lain turut bergerak.<sup>13</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengembangan PAI sebagai budaya sekolah dengan model mekanisme adalah menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai pijakan nilai, semangat, kebiasaan bersikap dan berperilaku bagi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 306

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 728



semua warga sekolah, yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.<sup>14</sup>

#### d. Model Organisme

Dalam istilah Biologi, organisme diartikan sebagai susunan yang bersistem dari berbagai bagian jasad hidup untuk suatu tujuan tertentu.<sup>15</sup> Sementara dalam konteks pendidikan Islam, model organisme bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama.

Model organisme ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Quran dan Al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai agama didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan vertikal-linier dengan nilai-nilai agama.<sup>16</sup>

#### E. Indikator PAI sebagai Budaya Sekolah

Misi utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian siswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses pembentukan karakter.

---

<sup>14</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 63-64

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, h. 803

<sup>16</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, h. 67



Budaya sekolah juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, artinya baik tidaknya budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar PAI siswa. Semakin baik budaya sekolah akan semakin tinggi hasil belajar, sebaliknya semakin kurang baik budaya sekolah maka akan semakin rendah hasil belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>17</sup>

Untuk itu, berikut ini penulis kemukakan beberapa indikator Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah, yaitu:

### 1. **Ṣalat Berjamaah**

Ṣalat menurut bahasa artinya doa, sedang menurut istilah syara' ialah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam sesuai syarat-syarat tertentu, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah swt. Mendirikan salat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusyu', memperhatikan bacaan dan sebagainya.

### 2. **Tadarrus Al-Quran**

Al-Quran merupakan kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umatnya, dan membaca Al-Quran termasuk bagian dari ibadah sehingga bernilai pahala bagi yang membacanya. Al-Quran merupakan satu-satunya bacaan yang bernilai pahala bagi orang yang membacanya, baik ia mengerti akan makna dan kandungannya maupun ia tidak mengerti. Bahkan setiap huruf Al-Quran yang dibaca akan mengandung nilai pahala sebanyak sepuluh kebaikan.

Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk selalu membaca Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang selalu membaca Al-Quran dan mengamalkan isinya, niscaya ia akan mendapatkan pertolongan di akhirat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah saw. :

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:  
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

*Dari Abu Umamah r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Bacalah oleh kalian Al-Quran, karena sesungguhnya Al-Quran itu akan datang*

<sup>17</sup> Choirul Fuad Yusuf (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan; Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Pena Citasatria,2008).cet.ke-1, h.128  
866 | Volume V Edisi 2 Juli 2025



*memberikan syafa'at (pertolongan) pada hari Kiamat kepada orang yang telah membaca dan mengamalkan isinya". (HR. Muslim)*

### **3. Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar**

Menurut bahasa doa berasal dari kata *da'a* yang berarti memanggil, sedangkan menurut istilah syara' doa adalah memohon sesuatu yang bermanfaat dan memohon terbebas atau tercegah dari sesuatu yang memudaratkan. Bagi seorang muslim, doa adalah inti sari dari suatu ibadah dan merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. *Al-Mu'min/40: 60*.

Oleh karena itu, dalam melaksanakan suatu perbuatan hendaknya selalu dimulai dan disudahi dengan membaca doa, agar apa yang akan dilakukan mendapat kemudahan dan memiliki nilai ibadah di sisi Allah swt. Demikian pula halnya dalam proses belajar mengajar, sangat dianjurkan bagi peserta didik dan guru untuk selalu membiasakan diri dalam membaca doa, baik ketika hendak belajar maupun sesudah belajar. Dengan membaca doa ini dapat memberikan motivasi dan dorongan spiritual bagi peserta didik di dalam belajar, sehingga apa yang dilakukan dalam proses belajar tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal.

### **4. Kegiatan Keagamaan/Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan atau bulanan yang bersifat umum yang diadakan secara rutin dapat memberikan pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan merupakan sarana yang sangat baik dalam melakukan pembinaan mental spiritual.

Demikian pula halnya dengan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam, selain menambah keimanan dan ketakwaan, juga mampu menambah pengetahuan dan wawasan keislaman sehingga hari-hari besar Islam secara aktual dapat diambil hikmahnya dalam upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan generasi yang memiliki jiwa pendakwah dalam upaya menjadi umat terbaik untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti firman Allah swt dalam Q.S. *Ali Imran/3: 110*



## 5. Belajar berinfaq

Salah satu ciri orang yang bertakwa adalah orang yang mengerinfaqkan sebagian rezeki yang telah dianugerahkan kepadanya dalam rangka ibadah dan mencari keridaan Allah swt. Berinfaq sangat dianjurkan dalam ajaran Islam dan memiliki nilai pahala yang begitu besar di sisi Allah, yaitu dilipat gandakan pahalanya sebesar sepuluh kebaikan dan bahkan dilipat gandakan pahalanya sampai tuju ratus kali lipat, perhatikan firman Allah swt :

*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>18</sup> (QS. Al-Baqarah/2: 261)*

Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah yang terkandung dalam ayat di atas adalah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

## 6. Berbusana Muslim

Berpakaian dalam Islam selain untuk keindahan dan melindungi tubuh dari cuaca panas dan dingin juga dalam rangka melaksanakan perintah Allah swt yaitu kewajiban menutup aurat. Firman Allah swt.:

*Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka..."<sup>19</sup> (QS. An-Nur/24: 31)*

## 7. Mengucapkan Salam

Bagi seorang muslim, mengucapkan salam merupakan salah satu perintah Allah swt. dan sunnah rasul-Nya. Mengucapkan salam kepada seseorang berarti memohon kepada Allah swt agar memberikan keselamatan dan keberkahan bagi orang tersebut. Mengenai anjuran mengucapkan salam ini telah dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu:

---

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Nala Dana, 2006), h. 55

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 493



*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.<sup>20</sup> (QS. An-Nur/24: 27)*

## 8. Menjaga Kebersihan

Hidup bersih adalah fitrah manusia, karena itu manusia akan memiliki kecenderungan untuk selalu hidup bersih. Jika manusia tidak dapat hidup bersih, maka manusia dikatakan telah menyimpang dari fitrah kemanusiaannya. Rasulullah selalu mengajarkan kepada umatnya agar selalu hidup bersih, baik bersih badan, pakaian maupun bersih lingkungan.

Dalam kebersihan lingkungan misalnya Rasulullah memerintahkan untuk selalu membersihkan lingkungan tempat tinggal, termasuk lingkungan sekolah. Dalam kebersihan badan misalnya membersihkan diri (mandi) dan menggosok gigi setiap hendak melakukan salat. Selain itu, Allah swt dalam Al-Quran memerintahkan untuk selalu membersihkan pakaian, sebagaimana firman-Nya :

*Dan bersihkanlan pakaianmu.<sup>21</sup> (Qs. Al-Mudasir/74: 4)*

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan tiga strategi dan empat model pengembangan. Tiga strategi tersebut adalah *power strategy*, *persuasive strategy*, dan *normative re-educative*. Sementara empat model pengembangannya yaitu; model struktural, model dikotomis, model mekanisme, dan model organisme.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah diantaranya dapat dilihat dari delapan indikator, yaitu salat berjamaah, tadarrus Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan keagamaan/PHBI, belajar berinfak, berbusana muslim, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan.

### Saran

Perlu adanya upaya-upaya yang dilakukan secara optimal oleh semua pihak dan warga sekolah dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah, diantaranya:

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 492

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 849



1. Adanya kesadaran bagi semua pihak, tanpa terkecuali guru mata pelajaran umum, bahwa penyelenggaraan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia adalah menjadi tugas dan tanggung jawab bersama sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3.
2. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di tingkat sekolah, harus mampu mendorong semua warga sekolah -- terlebih guru PAI -- dalam upaya menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah.
3. Bagi guru PAI harus lebih meningkatkan perannya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mengandalkan tiga jam pelajaran dalam kelas, tetapi juga pada semua jenis kegiatan keagamaan.
4. Guru PAI juga harus mampu mengajak/meyakinkan kepala sekolah dalam melaksanakan program PAI dan menjalin kerjasama yang baik kepada semua warga sekolah, masyarakat, bahkan pemerintah dalam upaya pengembangan PAI sebagai budaya sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, cet. ke-2
- al-Khin, Mustofa Said, *Sarah dan Terjemah Riyadhusshalihin*, diterjemahkan dari *Nuzhatul Muttaqin* oleh Farid Dhofir dkk., Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2011, Jilid II, cet. ke-5
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV Nala Dana, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, Edisi ke-3
- Echols, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000, cet. ke-24
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1987
- Muhaimin, at. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2001, cet.ke-1
- \_\_\_\_\_, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, Edisi ke-1



- \_\_\_\_\_, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009, cet. ke-6
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Bandung:Alfabeta, 2009, cet. ke-1
- Tafsir, Ahmad, *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, t.t
- Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, cet. ke-3
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1)
- Yusuf, Choirul Fuad, (ed.), *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan; Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008, cet. ke-1